

Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia

Volume 2, Nomor 3, Juni 2023, Halaman 407-414

ISSN: 2986-7002

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8079584>

Indikator Keselamatan Kerja Pada Aktivitas Bongkar Muat di Pelabuhan

Apzur Rohimah Putri¹, Susilawati²

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara Medan

Email: ¹putriapzur@gmail.com

Abstrak

Pelabuhan merupakan salah satu rantai perdagangan antar pulau maupun internasional. Dalam kegiatan bongkar muat, hal yang harus diutamakan adalah keselamatan dan kesehatan kerja. Keselamatan kerja merupakan suatu upaya yang menjamin keutuhan dan keselamatan pekerja serta lingkungan. Keselamatan kerja merupakan salah satu faktor yang mutlak harus dipenuhi agar tenaga kerja dapat bekerja dengan aman dan maksimal sesuai dengan tugas tenaga kerja, dengan sikap yang hati-hati dan tidak ceroboh dalam bertindak akan membuat pihak lain tidak mengalami kekhawatiran. Metode penelitian yang digunakan ialah analisis artikel jurnal berupa penelitian perpustakaan yang mengambil beberapa penelitian terdahulu yang menjadikan sebuah kajian baru. Bertujuan menambah pengetahuan dan wawasan tentang K3. Pada bongkar muat di Pelabuhan yang harus diperhatikan yaitu: keselamatan dan kesehatan para pekerja yang mencakup penggunaan peralatan keselamatan, penggunaan APD, sikap pekerja serta pengendalian risiko. Hasil analisis dari beberapa jurnal tentang indikator keselamatan kerja pada aktivitas bongkar muat di Pelabuhan, penggunaan peralatan keselamatan bagi karyawan bongkar muat dalam rangka mendukung proses pemuatan bongkar muat di Pelabuhan kurang optimal, hal ini dapat menyebabkan risiko, serta tidak terjaminnya keselamatan dan kesehatan para pekerja bongkar muat di Pelabuhan ini, sehingga menghambat kinerja yang berlangsung.

Kata kunci: Keselamatan Kerja, Bongkar Muat, Pelabuhan

Abstract

The port is one of the inter-island and international trade chains. In loading and unloading activities, the thing that must be prioritized is occupational safety and health. Occupational safety is an effort to guarantee the integrity and safety of workers and the environment. Occupational safety is one of the factors that absolutely must be fulfilled so that workers can work safely and optimally in accordance with the duties of the workforce, with a careful attitude and not being careless in acting will make other parties not experience worry. The research method used is the analysis of journal articles in the form of library research which takes several previous studies which make a new study. Aims to increase knowledge and insight about K3. In loading and unloading at the Port, the following must be considered: the safety and health of workers which includes the use of safety equipment, the use of PPE, the attitude of workers and risk control. The results of analysis from several journals regarding work safety indicators in loading and unloading activities at the Port, the use of safety equipment for stevedoring employees in order to support the process of loading and unloading at the port is less than optimal, this can cause risks, and the safety and health of unloading workers is not guaranteed. load at this port, thus hindering the ongoing work.

Keywords: Work Safety, Unload, Port

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan. Indonesia tidak akan bisa terlepas dari prasarana transportasi, salah satunya yang sangat penting ialah pelabuhan. Seiring perkembangannya teknologi dan semakin pesatnya perkembangan dunia pelayaran maka banyak perusahaan-

perusahaan yang menggunakan jasa transportasi darat, transportasi udara, dan terutama menggunakan transportasi laut. Menurut UU No. 17 Tahun 2008 dijelaskan bahwa pelabuhan adalah tempat yang terdiri atas daratan dan/atau lautan perairan dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan pengusahaan yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar, naik turun penumpang, dan/atau bongkar muat barang, berupa terminal dan tempat berlabuh kapal yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan dan keamanan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat perpindahan intra dan antar moda transportasi. Kehadiran pelabuhan yang memadai berperan besar dalam menunjang mobilitas barang dan manusia di negara ini. Pelabuhan menjadi sarana paling penting untuk menghubungkan antar pulau maupun antar negara. Pelabuhan merupakan salah satu rantai perdagangan antar pulau maupun internasional. Sebagai titik temu antar transportasi darat dan laut, peranan pelabuhan menjadi sangat vital dalam mendorong pertumbuhan perekonomian, terutama daerah menjadi tempat perpindahan barang dan manusia dalam jumlah banyak, sebagai bagian dari sistem transportasi, pelabuhan memegang peranan penting dalam perekonomian.

Dalam lingkungan kerja pelabuhan banyak kegiatan-kegiatan yang menunjang fungsi dan peranan pelabuhan itu sendiri antara lain kegiatan kerja bongkar muat. Dalam kegiatan bongkar muat, hal yang harus diutamakan adalah keselamatan dan kesehatan kerja. Priatna dan Andika (2018) Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan upaya untuk menciptakan suasana bekerja yang aman, nyaman, dan mencapai tujuan yaitu produktivitas setinggi-tingginya. Kesehatan dan keselamatan kerja sangat penting untuk dilaksanakan pada semua bidang pekerjaan tanpa terkecuali proyek pembangunan gedung seperti apartemen, hotel, mall, dan lain-lain, karena penerapan K3 dapat mencegah dan mengurangi resiko terjadinya kecelakaan maupun penyakit akibat melakukan kerja.

Keselamatan kerja merupakan suatu upaya yang menjamin keutuhan dan keselamatan pekerja serta lingkungan (Bangun dan Haryono 2019). Keselamatan kerja perlu ditingkatkan tidak hanya di darat, namun juga diperlukan di sektor maritim, maka penambahan tanggung jawab perlu dilakukan oleh industri pelayaran dan pelabuhan khususnya bagi nelayan (Bangun dan Hariyono 2019). Aktivitas bongkar merupakan proses penurunan hasil tangkapan ke dermaga (Gunawan et al. 2008). Setiap permasalahan yang terjadi dalam aktivitas ini berpotensi meningkatkan kecelakaan kerja sehingga kemungkinan dapat menimbulkan kerugian bagi pemilik kapal, maupun ABK yang sedang bekerja, seluruh risiko yang timbul mengakibatkan kerugian waktu dan biaya (Basuki et al. 2015). Dalam Keputusan Menteri Perhubungan Nomor KM 25 Tahun 2002 disebutkan bahwa tenaga kerja bongkar muat adalah semua tenaga kerja yang terdaftar pada pelabuhan setempat yang melakukan pekerjaan bongkar muat di Pelabuhan.

Penerapan keselamatan kerja memiliki dasar hukum yaitu pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang kesehatan, dan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan. Keselamatan kerja merupakan salah satu faktor yang mutlak harus dipenuhi agar tenaga kerja dapat bekerja dengan aman dan maksimal sesuai dengan tugas tenaga kerja, dengan sikap yang hati-hati dan tidak ceroboh dalam bertindak akan membuat pihak lain tidak mengalami kekhawatiran. Tetapi banyak tenaga kerja yang bekerja hanya sekedar memenuhi kewajiban sesuai tanggung jawabnya, tanpa memiliki kepedulian terhadap keselamatan orang lain, lingkungan sekitar, dan bahkan diri sendiri. Perilaku pekerja juga mempengaruhi keselamatan kerja dalam kegiatan bongkar muat. Perilaku adalah salah satu di antara faktor individual yang mempengaruhi tingkat kecelakaan. Sikap terhadap kondisi kerja, kecelakaan dan praktik kerja yang aman bisa menjadi hal yang penting karena ternyata lebih banyak persoalan yang dengan mesin-mesin atau karena ketidakpedulian karyawan. Sedangkan perilaku pekerja

adalah respon perbuatan yang ditunjukkan oleh kepatuhan (safety compliance) dan partisipasi (safety participation) terhadap keselamatan kerja (Griffin dan Neal dalam Huda, et all, 2016).

Kegiatan bongkar muat dengan operasional yang tinggi menyebabkan berbagai resiko terutama resiko terhadap kesehatan dan keselamatan tenaga kerja. Oleh sebab itu, setiap kegiatan bongkar muat harus dilengkapi dengan Alat Pelindung Diri (APD). Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor PER.08/MEN/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri dinyatakan bahwa Alat Pelindung Diri yang selanjutnya disingkat menjadi APD merupakan suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Sesuai dengan peraturan ini, maka pengusaha wajib menyediakan APD bagi pekerja atau buruh di tempat kerja. APD tersebut harus sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) atau standar yang berlaku serta wajib diberikan oleh pengusaha secara cuma-cuma, agar kecelakaan kerja dapat ditekan.

Masalah yang paling menonjol adalah tingkat penggunaan alat keselamatan kerja yang belum terlaksana secara optimal pada saat kegiatan bongkar muat di Pelabuhan Khusus PT. Semen Indonesia Tuban, masih ditemukan tenaga kerja bongkar muat yang tidak menggunakan alat keselamatan pada saat proses bongkar muat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan yang mengambil beberapa penelitian terdahulu yang menjadikan sebuah kajian baru. Penelitian ini mengambil beberapa sumber jurnal dan hasil penelitian terdahulu dan terdapat beberapa kajian tentang keselamatan kerja yang berhubungan dengan pekerja bongkar muat. Analisa yang data yang dipergunakan adalah analisa isi (content analysis). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicable) serta data dengan memperhatikan konteksnya. analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemerosesan dalam data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, memberi wawasan baru dan menyediakan sebuah fakta. Penelitaian ini mengambil data dari 5 jurnal yang berkaitan dengan indikator keselamatan kerja pada aktivitas bongkar muat. Kemudian di analisa isinya dikelompokkan menjadi penulis, judul dan kesimpulan (Suprayogo, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis Jurnal Artikel

Penulis	Judul	Kesimpulan
Erika Dyah Savitria dan Andy Wahyu Hermantob (2019) Vol. 9, No. 2	Optimalisasi Penggunaan Alat Keselamatan Kerja Terhadap Tenaga Kerja Bongkar Muat Guna Menunjang Proses Bongkar Muat Di Pelabuhan Semen Indonesia Tuban	Berdasarkan penelitian mengenai penggunaan alat keselamatan terhadap tenaga kerja di Pelabuhan Semen Indonesia Tuban, maka penulis mengambil kesimpulan, yaitu: 1. Penggunaan alat keselamatan kerja terhadap tenaga kerja bongkar muat guna menunjang proses bongkar muat di Pelabuhan Semen Indonesia Tuban belum terlaksana dengan optimal. Masih terdapat tenaga kerja tidak menggunakan alat keselamatan pada saat bongkar muat. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu

Fanny Diets, Citra Ayu Nisa Sugeng, Taufiqur Rachman dan Chairul Paotonan (2019)

Identifikasi Keselamatan Dalam Operasional Bongkar Muat Di Pelabuhan Paotere

rendahnya tingkat kesadaran tenaga kerja bongkar muat, ketidaksesuaian jumlah alat keselamatan yang disediakan pihak pelabuhan, tidak ada sanksi karena kurang tegasnya peraturan, dan rasa ketidaknyamanan tenaga kerja dalam menggunakan alat keselamatan kerja. 2. Dampak yang ditimbulkan dari kurang optimalnya penggunaan alat keselamatan sebagai berikut yaitu: a. Bagi TKBM 1) Tidak terjaminnya kesehatan dan keselamatan tenaga kerja; 2) Meningkatnya risiko terjadi kecelakaan kerja; 3) Berkurangnya sumber pendapatan tenaga kerja. b. Bagi pihak pelabuhan 1) Adanya perubahan jadwal proses bongkar muat di pelabuhan; 2) Lambatnya pada proses replacement tenaga kerja yang baru; 3) Terhambatnya proses produksi semen di pelabuhan. 3. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kurang optimalnya penggunaan alat keselamatan di Pelabuhan Semen Indonesia Tuban adalah sebagai berikut, yaitu: a. Melaksanakan koordinasi dan komunikasi terhadap pengawasan aktifitas tenaga kerja bongkar muat; b. Memasang rambu peringatan dalam menggunakan alat keselamatan; c. Melakukan pelatihan tentang kesehatan dan keselamatan kerja; d. Melaksanakan pengarahan safety meeting kepada tenaga kerja.

Identifikasi keselamatan dalam operasional bongkar muat di Pelabuhan Paotere dapat ditinjau dari dua aspek. Pertama, tinjauan dari aspek penerapan manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Pelabuhan Paotere masih sangat rendah. Kegiatan operasional bongkar muat yang terjadi kurang teratur karena proses bongkar muat terjadi secara bersamaan, tanpa

**Erlin Nur
Yustikaningsih,
Budhi Hascaryo
Iskandar, Fis
Purwangka (2020)
Volume 4, No 1**

Keselamatan Kerja
Aktivitas Bongkar Kapal
Bouke Ami Di Pelabuhan
Perikanan Nusantara
Muara Angke

melalui instruksi pengelola pelabuhan. Adanya area tambat kapal dan dermaga yang memadai, akan menunjang sistem keselamatan pada proses bongkar muat dan proses naik/turunnya muatan dan penumpang ke kapal menjadi lebih aman. Kedua, jenis kecelakaan kerja yang pernah terjadi pada kegiatan bongkar muat ini antara lain: ABK, buruh atau penumpang terjatuh dari jembatan antara kapal dan dermaga, tersandung dek atau jembatan, tertimpa balok es atau jerigen, tangan terluka saat mengangkat es atau jerigen. Identifikasi resiko kecelakaan kerja yang terjadi di area tambat pelabuhan akan dapat meminimalisir resiko kecelakaan kerja di masa yang akan datang. Sistem antrian dapat diterapkan dalam proses bongkar muat di Pelabuhan Paotere agar terlaksana secara teratur dengan memperhatikan aspek keselamatan kerja, yakni mengosongkan lokasi di sisi dermaga untuk mempermudah proses bongkar muat, secara berurutan apabila sudah selesai, kapal dapat berpindah dari sisi dermaga ke belakang atau antrian berikutnya sehingga kapal yang baru datang dapat melakukan proses bongkar muat di sisi dermaga dengan aman dan cepat.

Aktivitas bongkar kapal bouke ami yang dilakukan di PPN Muara Angke terdiri dari 42 kegiatan yang dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu persiapan operasi bongkar, operasi bongkar, dan pasca operasi bongkar. Tingkat risiko aktivitas bongkar anak buah kapal bouke ami yang terdapat pada 42 kegiatan yaitu 10 (18.18%) aktivitas yang termasuk kategori ringan, 29 (52.73%) aktivitas yang termasuk kategori menengah, 9 (16.63%)

Y.Sunyoto, Ahmad dan Mahmud Sahal (2021)

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keselamatann Pekerja Bongkar Muat Di Pelabuhan Khusus Pltu Rembang

aktivitas yang termasuk kategori berat, dan 7 (12.73%) aktivitas yang termasuk kategori fatal. Terdapat beberapa aktivitas yang mempunyai lebih dari satu kategori. Nelayan direkomendasikan agar mengenakan APD berupa life vest terutama pada persiapan operasi bongkar serta dibutuhkan pengemudi transportasi hasil tangkapan bersertifikat untuk mencegah kecelakaan yang bersifat fatal.

a. Secara parsial kesehatan pekerja (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keselamatan pekerja bongkar muat (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung ($2,247$) $>$ t tabel ($2,01174$) dengan nilai signifikan ($0,029$) $<$ ($0,05$). Sedangkan nilai koefisien regresi kesehatan pekerja sebesar $0,215$.

b. Secara parsial penggunaan alat pelindung diri (APD) (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keselamatan pekerja bongkar muat (Y), dengan nilai t hitung ($2,072$) $>$ t tabel ($2,01174$) dengan nilai signifikan ($0,044$) $<$ ($0,05$). Sedangkan nilai koefisien regresi penggunaan alat pelindung diri (APD) sebesar $0,232$.

c. Secara parsial perilaku pekerja (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keselamatan pekerja bongkar muat (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung ($5,865$) $<$ t tabel ($2,01174$) dengan nilai signifikan ($0,00$) $<$ ($0,05$), dengan nilai koefisien regresi perilaku pekerja sebesar $0,436$.

1. Terdapat enam aktivitas pada kegiatan operasi bongkar muat kapal mini purse seine di Pelabuhan Perikanan Lempasing Lampung. Potensi bahaya terbesar terjadi pada aktivitas kedua yaitu aktivitas operasi bongkar dengan potensi kecelakaan fatal sebesar 38%.

2. Berdasarkan penelitian ini,

Lilis Nurbaiti, Budhi Hascaryo Iskandar, Iin Solihin (2023) Vol. 14, No. 1

Keselamatan Kerja Pada Bongkar Muat Kapal Mini Purse Seine 10 Gt Di Pelabuhan Perikanan Lempasing Occupational Safety During Loading And Unloading In Mini Purse Seine Fishing Vessel 10 Gt At

Lempasing Fishing Port

terhitung ada 47 risiko pada aktivitas bongkar muat. Sebesar 77% kegiatan memiliki potensi risiko ringan, 11% berpotensi menengah, 4% berpotensi risiko berat, dan 9% berpotensi risiko fatal.

3. Rekomendasi yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah kecelakaan kerja bongkar muat pada kapal mini purse seine dapat dikurangi dengan adanya peran pengelola pelabuhan untuk mewajibkan dan memperketat kembali penggunaan APD bagi para pekerja di pelabuhan. Selain itu pengawasan terkait keselamatan kerja pada aktivitas bongkar muat perlu dilakukan.

Pada bongkar muat di Pelabuhan yang harus diperhatikan yaitu: keselamatan dan kesehatan para pekerja yang mencakup penggunaan peralatan keselamatan. Berdasarkan table 1 dari penelitian sebelumnya, hasil dari penelitian Erika Dyah Savitria dan Andy Wahyu Hermantob, (2019) penggunaan peralatan keselamatan bagi karyawan bongkar muat dalam rangka mendukung proses pemuatan bongkar muat di Pelabuhan Semen Indonesia Tuban tidak optimal. Masih ditemukan karyawan bongkar muat tidak memakai peralatan keselamatan. Efek yang kurang optimal menggunakan peralatan keselamatan itu berarti tidak terjamin kesehatan dan keselamatan karyawan, meningkatkan risiko kecelakaan kerja, kehilangan penghasilan karyawan, mengubah jadwal bongkar muat di pelabuhan, perlahan-lahan pada proses penggantian karyawan baru, dan menghambat proses produksi semen di Pelabuhan.

Pada penelitian Fanny Diets, Citra Ayu Nisa Sugeng, Taufiqur Rachman dan Chairul Paotonan, (2019) Kurangnya kesadaran pemilik kapal dalam operasional tambat dan bongkar muat mengakibatkan proses bongkar muat tidak lancar sehingga menimbulkan kerawanan terjadinya kecelakaan kerja di sekitar area dermaga. Kegiatan operasional bongkar muat yang terjadi kurang teratur karena proses bongkar muat terjadi secara bersamaan, tanpa melalui instruksi pengelola pelabuhan. Adanya area tambat kapal dan dermaga yang memadai, akan menunjang sistem keselamatan pada proses bongkar muat dan proses naik/turunnya muatan dan penumpang ke kapal menjadi lebih aman. Berdasarkan penelitian Erlin Nur Yustikaningsih, Budhi Hascaryo Iskandar, Fis Purwangka, (2020) terdapat beberapa aktivitas yang mempunyai lebih dari satu kategori. Penerapan pengendalian risiko dapat menurunkan tingkat risiko ke kategori yang lebih rendah. Hal yang perlu diperhatikan yaitu kelengkapan fasilitas berupa life vest terutama pada persiapan operasi serta dibutuhkan pengemudi transportasi hasil tangkapan yang bersertifikat guna mencegah terjadinya kecelakaan yang bersertifikat guna mencegah terjadinya kecelakaan yang bersifat fatal.

Pada penelitian Y.Sunyoto, Ahmad dan Mahmud Sahal, (2021) Penggunaan APD dan Perilaku Pekerja berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Keselamatan Pekerja Bongkar Muat pada Pelabuhan Khusus PLTU Rembang. Berdasarkan penelitian Lilis Nurbaiti, Budhi Hascaryo Iskandar dan Iin Solihin, (2023) terdapat enam aktivitas pada kegiatan operasi bongkar muat kapal mini purse seine di Pelabuhan Perikanan Lempasing

Lampung. Potensi bahaya terbesar terjadi pada aktivitas kedua yaitu aktivitas operasi bongkar yang menunjukkan terdapat 47 risiko kecelakaan pada aktivitas bongkar muat, kegiatan berisiko ringan 36 (77%), menengah terdapat 5 (11%) kegiatan, 2 (4%) kegiatan berisiko berat, dan 4 (9%) kegiatan berisiko fatal. Risiko kecelakaan kerja terbesar terjadi pada kegiatan bongkar, hal ini disebabkan karena individu yang terlibat cukup banyak (sekitar 20 orang) dan aktivitas yang dilakukan cukup berat.

KESIMPULAN

Pada bongkar muat di Pelabuhan yang harus diperhatikan yaitu: keselamatan dan kesehatan para pekerja yang mencakup penggunaan peralatan keselamatan, penggunaan APD, sikap pekerja serta pengendalian risiko. Berdasarkan analisis dari beberapa jurnal tentang indikator keselamatan kerja pada aktivitas bongkar muat di Pelabuhan, penggunaan peralatan keselamatan bagi karyawan bongkar muat dalam rangka mendukung proses pemuatan bongkar muat di Pelabuhan kurang optimal, hal ini dapat menyebabkan risiko, serta tidak terjaminnya keselamatan dan kesehatan para pekerja bongkar muat di Pelabuhan ini, sehingga menghambat kinerja yang berlangsung. Hal yang perlu diperhatikan yaitu kelengkapan fasilitas berupa life vest terutama pada persiapan operasional serta dibutuhkan pengemudi transportasi hasil tangkapan yang bersertifikat guna mencegah terjadinya kecelakaan yang bersertifikat guna mencegah terjadinya kecelakaan yang bersifat fatal. Penggunaan APD dan Perilaku Pekerja berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Keselamatan Pekerja Bongkar Muat pada Pelabuhan.

Referensi

- Asriani A. 2016. Keselamatan Kerja di Area Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu, Sukabumi, Jawa Barat. [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor: ID
- Bangun GAA dan Hariyono W. 2019. Analisis Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Kapal Penumpang di PT PELNI Semarang. Seminar dan Konferensi Nasional IDEC. B09.1
- Basuki M, Susanto RB, Herianto HP. 2015. Analisis Risiko Kegiatan Bongkar Muat sebagai Komponen Dwelling Time di Pelabuhan. Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan III. 511-518
- Faisha, M., S, B. N., & M. Masharyono. (2019). Peranan Disiplin Kerja Dan Keselamatan & Kesehatan Kerja (K3) Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan. *Journal of Business Management Education* | Volume 4, Number 3, December 2019, page. 1-8, 1-8.
- Gunawan H, Suhartono, Sianto ME. 2008. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Produktivitas Bongkar Muat Kontainer di Dermaga Berlian Surabaya (Studi kasus PT Pelayaran Meratus). *Widya Teknik*. 7(1):78-89
- Keputusan Menteri Perhubungan. Nomor KM 25 tahun 2002 tentang Pedoman Dasar Perhitungan Tarif Pelayanan Jasa Bongkar Muat Barang Dari dan Ke Kapal di Pelabuhan
- Peraturan Menteri Perhubungan Pasal 14 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per.08/MEN/VII/2010
- Priatna, H., & Andika, F. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Kesadaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Lingkungan Lanud Maimun Saleh Sabang. *Journal of Healthcare Technology and Medicine* Vol. 4 No. 1 April 2018, 71 -78.
- Suprayogo. (2011). Metode Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja